**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Proses pembelajaran yang diselenggarakan di Sekolah berlandaskan pada kurikulum yang berlaku. Dewasa ini telah dikembangkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, dimana sebelumnya adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, pemberlakuan kurikulum 2013 belum dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia, khususnya di Makassar. Terdapat beberapa sekolah di Makassar yang masih melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 12 Makassar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menginginkan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang dan kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan guru ke peserta didik, namun harus melibatkan proses kognitif peserta didik secara aktif sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik konsep-konsep yang disampaikan oleh guru.

Pemahaman konsep merupakan hasil belajar yang mendasari pencapaian hasil-hasil belajar yang lebih kompleks, sehingga penting dalam mempelajari pelajaran yang bersifat konstruk, seperti Kimia. Kimia merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan alam yang di dalamnya membahas konsep-konsep yang saling terkait dan tidak sedikit pula perhitungan sebagai hasil pembuktian dari teori-teori kimia oleh para ahli. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran kimia.

Dalam memahami setiap konsep dalam mata pelajaran kimia dibutuhkan pengetahuan prasyarat yang memadai. Setiap pokok bahasan dalam materi kimia saling terkait satu sama lainnya, sehingga peserta didik yang memiliki pengetahuan prasyarat yang kurang akan merasa kesulitan dalam menerima pelajaran (pengetahuan baru). Salah satu materi yang diajarkan pada mata pelajaran kimia adalah larutan penyangga. Materi larutan penyangga akan lebih mudah dipahami jika materi asam-basa yang dipelajari sebelumnya dapat diingat dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa materi-materi kimia yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya sebagai hafalan, melainkan lebih dari itu. Dengan pemahaman, peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran kimia itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kimia kelas XI SMA Negeri 12 Makassar diperoleh informasi bahwa banyak peserta didik masih memiliki pemahaman konsep yang rendah. Hal tersebut dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal kimia. Sebagian besar peserta didik masih belum dapat menemukan yang menjadi permasalahan dalam soal tersebut. Jika diberikan soal latihan yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan oleh guru peserta didik merasa sulit untuk menyelesaikannya. Selain itu, peserta didik tidak dapat menjelaskan kembali konsep yang telah diajarkan dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Peserta didik belum dapat mengaplikasikan atau memberikan/menjelaskan contoh aplikasi tentang konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Selain wawancara terhadap guru kimia, juga dilakukan observasi proses pembelajaran di kelas dan wawancara beberapa peserta didik, sehingga diperoleh informasi bahwa pada umumnya peserta didik antusias untuk mengikuti proses pembelajaran ketika mereka merasa pelajaran tersebut mudah untuk dipahami. Peserta didik sangat bergantung pada kehadiran guru, hal ini terlihat dari kurangnya minat untuk memulai pembelajaran di kelas secara mandiri. Kesiapan peserta didik pada saat proses pembelajaran dimulai masih rendah, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan pada awal pembelajaran, hanya sebagian kecil peserta didik yang memberikan jawaban. Berdasarkan beberapa informasi tersebut dapat diidentifikasi bahwa motivasi belajar peserta didik kelas XI SMA 12 Makassar juga masih rendah.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap proses pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004). Motivasi belajar merupakan usaha seseorang untuk sukses dan berhasil dalam mencapai suatu tujuan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan lebih giat dalam menggali informasi lebih lanjut yang telah disampaikan guru di dalam kelas dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar peserta didik perlu dibangkitkan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas maupun di sekolah.

 Peningkatan pemahaman konsep peserta didik dapat diupayakan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Pemahaman konsep merupakan salah satu hasil belajar yang sesuai dengan teori belajar pemrosesan informasi yang menitik beratkan pada proses kognitif peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Advanced Organizer*. Model pembelajaran *Advanced Organizer* adalah model pembelajaran yang lebih mengutamakan stuktur kognitif peserta didik, yang oleh Ausubel diberi arti pengetahuan seseorang tentang bidang ilmu tertentu, pada waktu tertentu, dan sejauh mana pengorganisasiannya, kejelasan dan kemantapannya (Wilujeng, 2003).

Struktur kognitif yang dikuasai seseorang merupakan faktor yang sangat menentukan, apakah materi-materi baru akan bermakna (Ausubel dalam Dahar, 2011). Oleh karena itu, agar pengetahuan baru yang disampaikan kepada peserta didik dapat bermakna, maka guru harus meningkatkan struktur kognitif peserta didik terlebih dahulu. Menurut Bruner, belajar didasarkan pada dua asumsi. Asumsi pertama ialah bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif, artinya orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif. Perubahan tidak hanya terjadi di lingkungan, tetapi juga dalam diri orang itu sendiri. Asumsi kedua bahwa orang mongkonstruksi pengetahuaanya dengan menghubungkan informasi yang baru dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya (Rosser dalam Dahar, 1984).

 Model pembelajaran *Advanced organizer* digunakan untuk mengatasi kesulitan peserta didik yaitu mengarahkan dan menolong peserta didik mengingat kembali materi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, dan membantu peserta didik menanamkan pengetahuan baru, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masril (2012), bahwa penerapan model pembelajaran *advanced organizer* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Padang, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Novita (2014) bahwa penerapan model *advanced organizer* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 142 Jakarta.

 Model *Advanced Organizer* terdiri dari tiga tahap dalam pelaksanaannya. Dua dari tiga tahap dalam model pembelajaran ini, yaitu tahap I dan tahap III adalah yang berpengaruh terhadap keberhasilan penerapannya. Tahap I (presentasi pengetahuan awal), tujuan dari tahap ini adalah memancing dan mendorong kemampuan awal atau pengalaman yang dimiliki peserta didik untuk mempelajari pengetahuan baru. Hasil penelitian melaporkan bahwa kemampuan awal seseorang peserta didik akan megendalikan kemungkinan-kemungkinan belajar yang baru (Arends, 1997). Oleh karena itu kemampuan awal merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *advanced organizer* dalam suatu proses pembelajaran di kelas.

 Kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Kemampuan awal peserta didik penting untuk diketahui guru sebelum memulai pembelajaran, karena dengan demikian dapat diketahui apakah peserta didik telah mempunyai pengetahuan awal yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran dan sejauh mana peserta didik mengetahui materi apa yang akan disajikan (Djamarah, 2000). Dengan memiliki kemampuan awal yang memadai maka akan sangat mendukung proses pembelajaran maupun dalam pencapaian hasil belajar kimia.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Situmeang (2008) mengenai pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII SMP Methodist 2 Medan memperoleh hasil penelitian terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik dengan kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah, namun tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar fisika peserta didik. Dalam penelitian yang lain dilakukan oleh Gultom dan Silitonga (2009) pada kelas XI IPA SMAN 5 Medan diperoleh hasil penelitian bahwa tidak ada pengaruh kemampuan awal maupun model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia peserta didik, tetapi ada interaksi antara kedua variabel tersebut. Peserta didik yang mempunyai kemampuan awal rendah dan diberi pembelajaran dengan menggunakan model koperatif tipe STAD secara signifikan memperoleh hasil belajar kimia yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan awal sedang maupun peserta didik yang mempunyai kemampuan awal tinggi. Di sisi lain, peserta didik yang mempunyai kemampuan awal rendah dan diberi pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw secara signifikan memperoleh hasil belajar kimia lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan awal sedang maupun peserta didik yang mempunyai kemampuan awal tinggi.

Tahap III yaitu penguatan organisasi kognitif. Tujuan tahap III ini adalah ingin mengendapkan pengetahuan atau informasi baru ke dalam struktur kognitif yang ada pada peserta didik, sehingga guru perlu menggunakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan melakukan evaluasi terhadap pecapaian tujuan pembelajar oleh peserta didik pada setiap pertemuan. Salah satu fungsi evaluasi dalam pembelajaran adalah fungsi instruksional yaitu dengan melakukan tes dalam bentuk latihan atau pengulangan kembali (*review*) konsep secara terstruktur dan berkelanjutan, maka pemantapan, penguasaan, atau pengembangan ingatan (*retention*) akan menjadi lebih baik (Stanley dalam Hamalik, 1989).

Proses evaluasi dalam KTSP adalah belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria, dan menggunakan berbagai teknik dan instrumen. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu komponen kurikulum KTSP yang sebelumnya telah menjadi proses penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Penilaian tersebut dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar. Penilaian berbasis kelas dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari berbagai teknik penilaian yang meliputi: pengumpulan kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (proyek), penampilan (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar peserta didik berdasarkan level pencapaian prestasi peserta didik (Sigalingging dalam Widyanti, 2006).

Penialaian portofolio merupakan salah satu jenis penilaian yang sesuai dengan kriteria penilaian menurut KTSP. Penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu (Surapranata, 2004).

 Penilaian portofolio dilandasi oleh pemikiran bahwa menilai adalah mencari informasi tentang pengalaman belajar peserta didik dan informasi tersebut dipergunakan sebagai balikan (*feed back*) untuk membelajarkan mereka kembali, sehingga menilai tidak serta merta mengelompokkan peserta didik yang pintar dan kurang pintar atau memvonis lulus atau gagal. Hasil penialain berbasis portofolio juga dapat digunakan sebagai bahan refleksi pengalaman belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam mengikuti materi-materi pelajaran berikutnya (Surapranata, 2004).

 Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadiyaturrido (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode penilaian portofolio dengan metode penilaian konvensional. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Latifah dkk (2008) juga memperlihatkan hasil yang senada yaitu penilaian portofolio dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI PSIA 5 SMA Negeri 1 Ungaran.

Sehubungan dengan hal di atas, maka akan diadakan penelitian mengenai Pengaruh Penilaian Portofolio dalam Model Pembelajaran *Advanced Organizer* dan Kemampuan Awal terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Kimia Peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Makassar (Studi pada Materi Pokok Larutan Penyangga).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian yang akan dilakukan tersebut adalah sebagai berikut:

* + - 1. Apakah ada pengaruh penilaian portofolio dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi pokok larutan penyangga?
			2. Apakah ada pengaruh penilaian portofolio dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi pokok larutan penyangga?
			3. Apakah ada pengaruh kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi pokok larutan penyangga?
			4. Apakah ada pengaruh kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi pokok larutan penyangga?
			5. Apakah ada interaksi penilaian portofolio dan kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi pokok larutan penyangga?
			6. Apakah ada interaksi penilaian portofolio dan kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi pokok larutan penyangga?
1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilaksankan ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Untuk mengetahui pengaruh penilaian portofolio dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi pokok larutan penyangga.
			2. Untuk mengetahui pengaruh penilaian portofolio dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi pokok larutan penyangga.
			3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi pokok larutan penyangga.
			4. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi pokok larutan penyangga.
			5. Untuk mengetahui interaksi penilaian portofolio dan kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi pokok larutan penyangga.
			6. Untuk mengetahui interaksi penilaian portofolio dan kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi pokok larutan penyangga.
1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu peneliti selanjutnya tentang pengaruh metode penilaian dan model pembelajaran *advanced organizer* terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar peserta didik.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada guru mengenai pengaruh penilaian portofolio dan kemampuan awal dalam model pembelajaran *advanced organizer* terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar peserta didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru dalam pemilihan model pembelajaran dalam usaha meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar peserta didik.
3. Sebagai informasi bagi sekolah memperbaiki sistem pembelajaran.